

### ABSTRAK

**Syaifuddin, Aziz.** 2016. Pembentukan Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Olahraga (Studi Kasus di MIN Begal Kedunggalan). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Trbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

#### **Kata Kunci: Olahraga, Kedisiplinan**

Kedisiplinan merupakan aspek penting bagi manusia untuk meraih sukses di masa depannya. Kedisiplinan haruslah ditanamkan sejak dini, anak usia 7-12 tahun merupakan usia yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan, karena bila usia 7-12 tahun sudah dibiasakan disiplin maka pasti kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa. Peneliti sendiri tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembentukan kedisiplinan di MIN Begal Kedunggalan karena mengingat banyaknya prestasi yang didapatkan oleh sekolah tersebut di bidang olahraga dari berbagai macam kompetisi. Prestasi tersebut tidak mungkin didapat tanpa proses latihan yang mempunyai disiplin tinggi yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didiknya. Pembentukan kedisiplinan pada peserta didik bukanlah hal yang gampang, harus menggunakan strategi dan teknik yang tepat agar kedisiplinan dapat terbentuk.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembentukan kedisiplinan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalan.

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam metode pengumpulan datanya. Dimana peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana teknik dan strategi yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa teknik pengelolaan ekstrakurikuler di MIN Begal Kedunggalan menggunakan teknik cooperative control yaitu melakukan kerjasama dengan peserta didik yang berupa perjanjian, serta teknik inner control yang berupa penjelasan tentang bentuk – bentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan strateginya menggunakan startegi modifikasi perilaku berupa pembiasaan – pembiasaan kedisiplinan yang diberikan pada peserta didik, selain itu menggunakan strategi klarifikasi nilai dengan bentuk sistem absensi dan penilaian guru terhadap perkembangan peserta didik.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pendidikan jasmani tidak harus berpusat pada guru tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani.<sup>1</sup>

Pelaksanaanya proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga harus sudah mulai fokus pada program yang mampu semua dimensi dan potensi peserta didik. Program pendidikan jasmani dan olahraga harus dapat menjembatani kesenjangan antara sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Malaui aktifitas yang beragam itulah diharapkan pesan pendidikan

---

<sup>1</sup> Samsudin, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, (Jakarta: Litera, 2008), 12.

jasmani dan olahraga dapat diaktualisasikan sehingga dapat mencapai target pembelajaran yaitu perubahan kearah positif pada peserta didik.<sup>2</sup>

Dengan melalui tahap – tahap pembinaan, sebagaimana didasarkan pada analisis hasil prestasi pasc Olympic Games oleh H. Fallak, yakni tahap persiapan, tahap pembangunan dan tahap spesialisasi, maka diharapkan anak kelak dapat meraih prestasi puncak, yaitu usia – usia tertentu sesuai dengan cabang olahraga yang menjadi spesialisasinya. Prestasi puncak itu, insyaallah akan mereka peroleh pada usia emas atau sering disebut golden age.<sup>3</sup> dengan melalui pembiasaan – pembiasaan tersebut, secara tidak langsung juga akan membentuk kedisiplinan pada anak.

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik. Terutama disiplin diri (self – discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk menegakkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Rochdi Simon dan Yudha Saputra, Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, (Bandung: Upi Press, 2007), 11.

<sup>3</sup> Imam Musbikin, Kudidik Anakku Dengan Bahagia, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 353.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 26.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih Mereka untuk bersikap disiplin. Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika disiplin itu disosialisasikan kepada sang anak, dilaksanakan terlebih dahulu oleh orang tuanya serta lingkungannya. Anak juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Ironisnya, halangan yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak adalah pada lemahnya dalam menerapkan peraturan. Sayangnya, hambatan itu pada lazimnya justru datang dari orang tua. Kurangnya kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang dalam mendidik anak adalah beberapa hal yang sering luput dicermati orang tua dalam mendidik anak dan membuyarkan pendidikan disiplin pada anak.<sup>5</sup>

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan – nya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur.<sup>6</sup>

Kurikulum (1994) yang mencakup pendidikan jasmani bagi sekolah dasar dan menengah telah dibuat dan diputuskan. Demikian pula kurikulum baru bagi program diploma II, dimana guru – guru sekolah dasar yang

---

<sup>5</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 23.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 22.

didalamnya terdapat mata kuliah Pendidikan Jasmani dan Kesehatan telah diperiapkan sebagai penyempurnaan kurikulum lama. Upaya pembaharuan kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat dan melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>7</sup>

Di MIN Begal Kedunggalar banyak diantara peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga yang disediakan oleh sekolahan, tujuan pihak sekolah menambahkan ekstrakurikuler olahraga adalah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam bidang olahraga. Karena dapat dilihat masa – masa anak usia 3-10 tahun adalah masa keemasan bagi anak untuk mengembangkan bakat, selain itu juga terdapat olimpiade porseni setiap 2 tahun sekali dari mulai kec, kab, hingga provinsi. Dengan diadakanya ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal tersebut, diharapkan anak selain mendapat bimbingan pelajaran, keagamaan, dan sikap

---

<sup>7</sup> Cerika Rismayanti, Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Yogyakarta: UNY, 2009), 17.

perilaku. Anak juga diharapkan dapat mengembangkan minat dan bakatnya semaksimal mungkin agar kelak dapat berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.<sup>8</sup>

Berpijak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana olahraga dapat membentuk kedisiplinan anak di MIN Begal Kedunggal, dengan judul: Pembentukan Kedisiplinan Anak Melalui Eksrakulikuler Olahraga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Begal Kedunggal.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini memfokuskan pada kedisiplinan siswa dan kegiatan olahraga di MIN Begal Kedunggal, terutama mengenai bagaimana pembentukan kedisiplinan peserta didik di MIN Begal Kedunggal melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana teknik pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal ?
2. Bagaimana Strategi pembentukan kedisiplinan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal ?

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi Peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Begal Kedunggal Pada Tanggal 10 November 2015, jam 07.15 WIB.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah masalah yang telah disebutkan, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana teknik yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan dalam mengembangkan kedisiplinan pada peserta didik
  - b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran di lembaga pendidikan islam, baik formal maupun non formal.
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Bagi lembaga yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana kedepan bagi kemajuan dan keeksisan lembaga.
  - b. Bagi guru dan orang tua, sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya pembentukan kedisiplinan peserta didik.
  - c. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk mengambil gelar kesarjanaan, juga untuk menambah wawasan berfikir dan pengalaman dalam penelitian serta untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama ini.

- d. Turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan pemahaman tentang pengembangan dan pembentukan kedisiplinan anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting), dengan proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objek dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta Jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.<sup>9</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln dalam bukunya *Introduction: Entering The Field Of Qualitative Research*, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai data empiric melalui antara lain: studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problemaatis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki ke kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 141.

mengali informasi sebanyak – banyaknya dan sedalam – dalamnya kemudian mendiskripsikanya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.<sup>11</sup>

## **2. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan mempelajari suatu peoses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik simpulan – simpulan dari proses tersebut. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang sudah ada.<sup>12</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain (teori) sebagai penunjang.

## **3. Lokasi Penelitian**

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitanya dalam metodologi penelitian adalah lokasi penelitian. Yang dimaksud lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur, (Jakarta: Perdana Media Grup, 2013), 47.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 142.

<sup>13</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 53.

Adapun lokasi penelitiannya adalah di MIN Begal Kedungalar. Dengan adanya ekstrakurikuler olahraga, diharapkan anak akan mempunyai karakter yang disiplin dalam kehidupan sehari – hari.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data dan Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, dan lainnya. Dengan demikian dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, pihak yang terkait dan hasil dari observasi peneliti lapangan adalah sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistic adalah sebagai sumber data tambahan.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan guru, kepala sekolah, atau pihak yang terkait melalui wawancara yang mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan – bahan yang ditulis atau tentang subjek).

##### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung

antara pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah pewawancara menanyakan kepada responden melalui perantara, seperti angket.<sup>14</sup>

Berdasarkan jenisnya wawancara bisa dilakukan secara formal atau tidak formal. Secara formal wawancara dilakukan dengan persiapan yang matang, dengan perjanjian terlebih dahulu antara pewawancara dengan yang diwawancarai, baik mengenai waktu, tempat dan materi atau topic wawancara. Oleh karena sifatnya yang demikian wawancara formal juga dinamakan wawancara berencana. Wawancara tidak formal adalah wawancara yang dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu. Kapan dan dimana dilakukan sangat tergantung pada kesempatan baik pewawancara maupun yang diwawancarai. Oleh sifatnya yang demikian, wawancara tidak formal juga dinamakan wawancara insidental.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa guru kelas terkait dengan kedisiplinan peserta didik dikelas yang mengikuti ekstrakurikuler, dan juga melakukan wawancara kepada guru olahraga tentang bagaimana ekstrakurikuler olahraga dapat membentuk kedisiplinan peserta didik, serta bagaimana pengelolaan

---

<sup>14</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 233.

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur, (Jakarta: Perdana Media Grup, 2013), 264.

ekstrakurikuler tersebut agar dapat membentuk kedisiplinan peserta didik.

## 2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi yaitu (a) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun situasi buatan, (b) untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses atau kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial.<sup>16</sup>

Instrumen observasi adalah pedoman observasi. Untuk menyusun pedoman observasi dapat mengikuti langkah – langkah sebagai berikut: (a) merumuskan tujuan observasi, (b) membuat lay-out atau kisi – kisi observasi, (c) menyusun pedoman observasi, (d) menyusun aspek – aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya, (e) melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan – kelemahan pedoman observasi, (f) merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba, (g) melaksanakan observasi pada saat

---

<sup>16</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 231.

kegiatan berlangsung dan (h) mengolah dan menafsirkan hasil observasi.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati dan mencatat kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di MIN Begal Kedunggal, serta bagaimana pengelolaan ekstrakurikuler tersebut dapat membentuk kedisiplinan peserta didik.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi artinya bahan-bahan tertulis. Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan – bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti: silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan pribadi peserta didik, buku rapor, kisi – kisi, daftar nilai, lembar soal/tugas, lembar jawab, dan lain – lain. Selain itu dokumen mengenai lingkungan sekolah, data guru, data peserta didik, dan organisasi sekolah. Untuk menguji kredibilitas data penelitian yang sudah diperoleh melalui studi dokumentasi ini, peneliti perlu mengkonfirmasi dengan sumber – sumber lain yang relevan guna memperoleh tanggapan, jika perlu melengkapi dan mengurangnya.

Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian, antara lain: (a) dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan karena mudah diperoleh dan relative murah, (b) merupakan informasi yang mantap, baik dalam pengertian

---

<sup>17</sup> Ibid., 232.

merefleksikan situasi secara akurat maupun analisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya, (c) dokumen dan catatan merupakan sumber dokumentasi yang kaya, (d) keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan pernyataan formal, dan (e) tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan nonreactive, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Adapun instrumen yang dapat digunakan dalam teknik dokumentasi adalah pedoman dokumentasi dan daftar cek.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dokumen foto dan dokumen transkrip wawancara yang dilakukan peneliti di MIN Begal Kedungalar.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam

---

<sup>18</sup> Ibid., 243.

kenyataanya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>19</sup>

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verifications.<sup>20</sup>

Spradley membagi analisis data dalam penelitian, berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural.<sup>21</sup>

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles dan Huberman menggunakan langkah – langkah data reduksi, data display, dan verification. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B, (Bandung: Alfabeta, 2006), 336.

<sup>20</sup> Ibid., 337.

<sup>21</sup> Ibid., 345.

<sup>22</sup> Ibid., 362.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).<sup>23</sup>

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja tenaga kependidikan, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja. Penelitian menjadi tidak valid bila yang ditemukan adalah motivasi kerja guru.<sup>24</sup>

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representative, instrument penelitian valid dan reliable, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas yang tinggi.

Dalam reliabilitas, Susan Stainback menyatakan bahwa, Reliabilitas berkenaan dengan konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistic (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu berbeda menghasilkan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 366.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 163.

data yang sama, atau sekelompok data yang sama bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.<sup>25</sup>

Objektivitas berkenaan dengan “derajat kesepakatan” atau “*interpersonal agreement*” antar banyak orang terhadap suatu data. Data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid.<sup>26</sup>

## 8. Tahapan – Tahapan Penelitian

Tahap – tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah tahapan terakhir dalam penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap – tahap penelitian tersebut adalah: (a) tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, (b) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (c) tahap analisis data: yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, (d) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>25</sup> Ibid., 364.

<sup>26</sup> Ibid., 365.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka penulis dapat menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal – halm sebagai berikut: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kerangka teoritik kedisiplinan dan olahraga. Bab II ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan yang dipergunakan untuk melakukna penelitian kualitatif.

Bab III berisi penyajian data, bab ini mengemukakan secara rinci data – data umum, antara lain sejarah berdirinya MIN Begal Kedunggal, struktur organisasi, sarana dan prasarana, visi, misi dan tujuan umum pendidikan. Sedangkan data khusus meliputi faktor – faktor yang membentuk kedisiplinan di MIN Begal Kedunggal dan proses bagaimana olahraga dalam membentuk kedisiplinan siswa di MIN Begal Kedunggal.

Bab IV berisi tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis studi kasus ekstrakurikuler olahraga dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MIN Begal Kedunggal. Yang meliputi analisis pengelolaan ekstrakurikuler olahraga dalam membentuk disiplin siswa dan kendala yang dihadapi serta penangananya.

Bab V merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan sarana serta penutup yang terkait dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedisiplinan

###### a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Sinambela mengemukakan, hakikatnya disiplin adalah kepatuhan pada aturan atau perintah yang ditetapkan oleh organisasi. Sedangkan menurut Aritonang, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk bentuk aturan. Dalam ilmu pendidikan yang terdapat padam buku buku yang sering digunakan, dikenal dengan dua istilah yaitu “disiplin” dan “ketertiban”, ada juga yang menggunakan istilah “siasat” dan “ketertiban”. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Barnawi & Muhammad Arifin, *Instrument Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Professional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110.

<sup>28</sup> Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiaw*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009), 114.

Menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna di antaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan control diri sang anak. Marilyn E. Gootman, Ed. D., Seorang ahli pendidikan dari University Of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan control dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.<sup>29</sup>

b. Macam–Macam Disiplin

Apabila dilihat dari sifatnya, menurut Oteng Sutrisno disiplin dapat dibagi menjadi 2, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif.

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan – peraturan organisasi atas kemauanya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini, dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena benar benar menghendakinya bukan karena takut akan akibat ketidakpatuhannya. Disiplin positif memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan mengandung konsekuensi, yakni kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

Disiplin negatif disini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Disiplin negatif cenderung bertumpu kepada konsepsi lama, yaitu sumber disiplin

---

<sup>29</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 22.

adalah otoritas pimpinan. Hukuman merupakan ancaman bagi anggota yang melanggar.<sup>30</sup>

Tetapi menurut Suharsimi Arikunto, Orang yang dalam mengikuti peraturan masih didasarkan atas rasa takut karena ada orang lain atau juga karena didesak oleh kepentingan pribadi yang lain, belum dapat dikatakan sampai pada taraf siasat (disiplin).<sup>31</sup>

Menurut Elizabeth B.Hurlock dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, dia mengatakan bahwa jenis disiplin yang digunakan pada awal masa anak – anak ada 3 macam, yaitu: (1) disiplin otoriter, (2) disiplin yang lemah, (3) disiplin demokratis.

Disiplin otoriter merupakan disiplin tradisional dan yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa “menghemat cambukan berarti memanjakan anak”, dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan – peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Tidak ada usaha menjelaskan pada anak mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan – peraturan atau apakah peraturan – peraturan itu masuk akal atau tidak.

---

<sup>30</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrument Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2012), 113.

<sup>31</sup> Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiaw*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009), 114.

Disiplin yang lemah berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dalam masa kanak – kanaknya. Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial.

Disiplin Demokratis adalah kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip – prinsip demokratis yang sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil.<sup>32</sup>

c. Disiplin Peserta Didik di Sekolah

Ada beberapa macam bentuk disiplin yang dapat dibangun disekolah, antara lain: (1) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, (2) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive, (3) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian merupakan disiplin dimana peserta didik disekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik

---

<sup>32</sup> Elizabeth b. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 2013), 125.

diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah.

Menurut konsep disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive ini, peserta didik haruslah diberi kebebasan seluas – luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan – aturan disekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.<sup>33</sup>

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali memberikan kebebasan seluas – luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabuar maka dia pula yang menuai.<sup>34</sup>

#### d. Teknik Pembentukan Disiplin Pada Anak

Berdasarkan konsep diatas, kemudian dikemukakan teknik – teknik alternatif pembinaan anak. Ada tiga macam teknik/cara pembinaan anak, yaitu: (1) teknik external control, (2) teknik inner control atau internal control, (3) teknik cooperative control.

Teknik external control adalah teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini adanya kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi – asumsi tak baik mengenai manusia. Mereka senantiasa diawasi dan

---

<sup>33</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173.

<sup>34</sup> Ibid, 174.

dikontrol terus, agar tidak terjerembab kedalam kegiatan – kegiatan yang destruktif dan tidak produktif.

Teknik inner control atau internal control merupakan kebalikan dari teknik external control, teknik ini mengupayakan agar anak dapat mendisiplinkan diri sendiri. Anak disadarkan akan pentingnya disiplin, setelah sadar ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

Teknik cooperative control adalah antara orang tua dan anak harus bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Orangtua dan anak lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan – aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama – sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.<sup>35</sup>

e. Strategi Mendisiplinkan Peserta didik

Memperhatikan pendapat Reysman and Payne, dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut: (1) konsep diri (self – concept), (2) keterampilan berkomunikasi (communications skills), (3) Konsekuensi – konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), (4) Klarifikasi nilai (values clarification), (5) Analisis transaksional (transactional analysis), (6) Terapi realitas (reality therapy), (7) Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), (8) Modifikasi

---

<sup>35</sup> Ibid, 175.

perilaku (behavior modification), (9) Tantangan bagi disiplin (dare to discipline).

Konsep diri (self – concept) menekankan bahwa konsep-konsep diri masing – masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.

Keterampilan berkomunikasi (communication skills), Guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

Konsekuensi – konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), Perilaku – perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah pada dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku – perilaku salah.

Klarifikasi nilai (values clarification) dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai – nilai dan membentuk system nilainya sendiri.

Analisis transaksional (transactional analysis), Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila behadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

Terapi realitas (reality therapy), Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan ketertiban. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline) menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.

Modifikasi perilaku (behavior modification), Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan (remediasi)<sup>36</sup>. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

Tantangan bagi disiplin (dare to discipline), Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.<sup>37</sup>

## 2. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.<sup>38</sup>

Menurut Piet A. Sahertian, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai

---

<sup>36</sup> Tindakan atau proses penyembuhan (KBBI)

<sup>37</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27-28.

<sup>38</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>39</sup>

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya kepada siswa tetapi juga terhadap efektivitas penyelenggaraan pendidikan disekolah. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik – baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas.

Adapun tugas – tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate dalam bukunya supervisi pendidikan dikatakan sebagai berikut: (1) tugas mengajar (merencanakan aktifitas, membimbing aktifitas, mengevaluasi), (2) ketatausahaan (mengadakan presensi, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai, memberikan tanda penghargaan), (3) tugas – tugas umum (mengadakan pertandingan, pertunjukan, perlombaan, dan lain – lain).<sup>40</sup>

Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler, terlebih dahulu merencanakan kegiatan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>39</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

<sup>40</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 303.

Setelah program selesai, pembina perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, hemat biaya atau tidak, dan sebagainya. Selanjutnya, selain tugas utama tersebut, pembina juga memiliki tugas tambahan sebagai berikut: (1) mengadakan pra survei, (2) mengadakan presensi untuk setiap kali latihan, (3) menerima uang khusus, misalnya uang tabungan, iuran, pembelian buku, dan sebagainya, (4) memberikan penilaian terhadap prestasi siswa setiap semester yang kemudian dimasukkan kedalam nilai rapor, (4) tugas umum yaitu mengantarkan ketujuan apabila aktivitas dilakukan diluar lingkungan sekolah.<sup>41</sup>

### 3. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif yang bertujuan agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri. dengan demikian pada akhirnya disiplin itu menjadi disiplin

---

<sup>41</sup> Ibid, 305.

diri sendiri (self discipline). Adapun langkah-langkah untuk menanamkan dan menumbuhkan disiplin anak, antara lain pembiasaan, contoh atau teladan, penyadaran, dan pengawasan.

Berikut ini merupakan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dengan melalui: (1) Pembiasaan, (2) contoh atau teladan, (3) penyadaran, (4) pengawasan.

Melalui pembiasaan, Kepribadian yang tertib, teratur, patuh, dan berdisiplin mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal ini memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa dan pada akhirnya disiplin itu menjadi disiplin diri sendiri.

Contoh atau teladan merupakan tindakan atau perbuatan pendidik yang sengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik. Teladan merupakan alat pendidikan yang utama dalam menanamkan keyakinan atau membentuk tingkah laku atau akhlak yang baik kepada anak didik. Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin kepala sekolah dan guru-guru sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Dan hal ini karena guru adalah teladan bagi siswa, yang dalam kiasan sering disebut “digugu dan ditiru”.

Penyadaran maksudnya disiplin berguna untuk menyadarkan seorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk mempekuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman di mana perlu.<sup>42</sup>

#### 4. Pembentukan Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Olahraga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (seperti sepak bola, berenang, lempar lembing).<sup>43</sup>

Sedangkan Pengertian olahraga menurut Jayawardana merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bisa dikembangkan dan dilatih untuk kepentingan kesehatan bagi dirinya.<sup>44</sup>

Bicara mengenai olahraga, tidak lepas dari kesegaran jasmani. Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian kesegaran jasmani diantaranya, menurut T. Cholik Muthohir sebagai ahli pendidikan jasmani berpendapat bahwa hakikatnya kesegaran jasmani merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk

---

<sup>42</sup> H.M. Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999), 40-41.

<sup>43</sup> Dalam <http://Kbbi.Web.Id/Olahraga>, diakses pada 28/12/2015 pukul 13.19 WIB

<sup>44</sup> Dalam <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-olahraga-menurut-ahli.html>, diakses pada 28/12/2015 pukul 13.34 WIB

melakukan tugas dengan produktif tanpa mengalami kelelahan yang berarti.<sup>45</sup>

Menurut para ahli, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan oleh para guru dalam pemberian aspek kesegaran jasmani (olahraga) agar dapat tercapai secara optimal, diantaranya: kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelentukan, koordinasi, ketepatan, dan keseimbangan.<sup>46</sup>

Soengeng Prijodarminto menjelaskan tentang pembentukan disiplin, terjadi karena alasan berikut ini: (1) disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak – kanak, (2) disiplin dapat ditanam mulai dari tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok, (3) disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan, (4) disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, (5) disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Pembentukan disiplin melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan dilingkungan sosial diluar keluarga. Hal – hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri,

---

<sup>45</sup> Ismaryati, Tes Dan Pengukuran Olahraga, (Surakarta: UNS Press, 2008), 39.

<sup>46</sup> Bambang Sujiono, dkk., Metode Pengembangan Fisik, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 73.

kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan – latihan.

Lingkungan sosial diluar keluarga harus terkontrol agar anak tidak salah memilih tempat bersosialisasi. Anak dapat disalurkan ke klub sesuai dengan bakat dan minatnya. Kegiatan yang dilakukan di klub harus berlandaskan kedisiplinan yang tinggi. Program latihan dibuat untuk meningkatkan kemampuan fisik, teknik, taktik dan mental harus dilaksanakan dengan kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan yang tinggi di dalam melaksanakan semua program yang telah dibuat akan memberikan hasil yang maksimal. Berlatih di klub dengan kedisiplinan tinggi dan dilakukan secara kontinyu dalam jangka waktu yang lama, akan dapat menanamkan kedisiplinan di dalam jiwa anak.<sup>47</sup>

Atlet yang berprestasi (elite athlete) akan mempunyai kualitas sempurna dari empat komponen tersebut. Pengembangan dan peningkatan empat komponen tersebut memerlukan usaha yang keras sepanjang waktu latihan. Mental yang baik harus dimiliki untuk dapat menjalankan semuanya. Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang harus selalu ada untuk menjalankan latihan. Latihan dengan kedisiplinan tinggi akan memberikan hasil yang lebih maksimal,

Sehingga keempat komponen tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan sampai maksimal. Latihan fisik adalah latihan untuk meningkatkan kualitas komponen biomotor dari tubuh. Komponen

---

<sup>47</sup> Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), 52.

kondisi fisik menurut Bompa, yang biasa disebut dengan biomotor utama terdiri atas: (1) kekuatan, (2) kecepatan, (3) kelenturan, (4) koordinasi, (5) daya tahan.

Latihan fisik berguna untuk meningkatkan kemampuan biomotor utama dan kombinasinya semaksimal mungkin. Upaya untuk mencapai tingkatan yang maksimal memerlukan program latihan yang tepat dan latihan yang kontinyu atau terus-menerus. Kedisiplinan sangat diperlukan untuk menjalankan program latihan yang sudah dibuat oleh pelatih. Program latihan yang dilaksanakan dengan kedisiplinan yang tinggi akan memberikan efek latihan sesuai yang diharapkan oleh pelatih.

Latihan teknik berguna untuk membentuk kinerja atau penampilan gerak badan atau anggota badan menjadi efektif, efisien dan aman. Efektif, dengan kerja yang sesederhana mungkin menghasilkan kinerja yang maksimal. Efisien, dengan energi yang sedikit mungkin menghasilkan hasil yang maksimal.

Aman adalah membentuk gerakan yang mengandung kemungkinan terjadinya cedera seminimal mungkin. Kedisiplinan untuk selalu menjalankan masukan yang diberikan oleh pelatih di dalam belajar teknik sangat diperlukan, karena hal ini yang akan memberikan keberhasilan dalam latihan teknik.

Latihan taktik di dalam olahraga prestasi lebih menekankan kepada kognitif. Penekanan lebih kepada bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan – permasalahan di dalam suatu pertandingan.

Atlet, pelatih harus memiliki kemampuan menganalisa suatu pertandingan, sehingga dapat menerapkan pola yang tepat untuk bermain di dalam suatu pertandingan. Berlatih taktik dimulai dari taktik secara individu menuju teknik secara berkelompok dan beregu. Pelatih memiliki peran yang sangat penting di dalam mengembangkan taktik secara individual. Anak dalam berlatih taktik harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, sehingga masukan, perintah yang diberikan pelatih dapat diterima dan dilaksanakan.

Latihan mental berisi dengan latihan-latihan yang bersifat untuk pengembangan dari kejiwaan atau psikologis manusia. Gejala psikologis dari manusia akan terlihat dari perilaku. Gejala psikologis yang akan mempengaruhi prestasi diantaranya: motivasi, stress, anxiety, arousal, agresivitas, kepercayaan diri, konsentrasi, kepribadian, ketegaran mental.

Menurut Djoko Pekik, aspek mental olahragawan meliputi: (a) Temperamen (pemberani, periang, penakut, pemarah), (b) Kejiwaan mencakup cipta (daya pikir, akal, kreasi), rasa (perasaan sosial, ego, optimis, psimis), karsa (kemauan, semangat, keinginan, kehendak), dan unsur lain (sugesti, konsentrasi, perhatian). (c) Kepribadian atau personality seseorang atlet meliputi, tanggung jawab, gotong royong, susila, sportif, disiplin, jujur, dedikasi, tekun, ulet, pantang menyerah.

Menurut Suharno dalam Djoko Pekik, ada beberapa cara membina mental, yaitu: (a) Melalui latihan fisik, (b) Melalui sikap keteladanan dari pelatih, (c) Membiasakan keteraturan hidup sehari-hari, (d) Memberi

petuah, petunjuk baik di dalam maupun di luar latihan, (e) Memberikan motivasi, (f) Menanamkan akidah sesuai keyakinan atau agamanya dan secara konsekuen melaksanakannya.

Poster dan Foster dalam Djoko Pekik, mengemukakan cara pembinaan mental yang disebut dengan latihan mental (mental training), melalui kegiatan penerapan mental dan keterampilan psikologis sebagai berikut: (a) Penentuan jangka panjang dan pendek, (b) Mengubah pola pikir dan persepsi negatif ke arah berpikir dan sistem kepercayaan positif, (c) Menulis dan membentuk pernyataan yang positif untuk mendukung penampilan olahraga, (d) Relaksasi progresif, (e) Visualisasi dan imajeri untuk olahraga yang dilakukan, (f) Pemusatan atau konsentrasi, (g) Mengatasi secara mental terhadap cedera dan rasa sakit.<sup>48</sup>

## **B. Telaah Pustaka Terdahulu**

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari hasil pencarian peneliti tentang pustaka terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian milik Cerika Rismayanthi dari Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Olahraga dengan judul “Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui

---

<sup>48</sup> Tu’u Tulus, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), 34.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.” yang kesimpulanya, Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika siswa tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Untuk itu, siswa melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni, keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi, yaitu: siswa mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kemudian, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Siswa mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Karakter yang penting ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Siswa dapat memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasi sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter baik ini harus dipelihara. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Guru pendidikan jasmani selaku memberikan motivasi kepada siswanya agar tidak mudah menyerah dan selalu berusaha dengan keras. Berusaha selalu menghargai waktu, karena kehilangan waktu sedikitpun akan banyak

keberhasilan yang tertunda. Begitu pula dengan kegiatan olahraga yang menanamkan sikap disiplin untuk membuahkan hasil yang maksimal. Menanamkan sikap disiplin pada siswa merupakan tugas tenaga pengajar.

Penelitian milik Yanuarini Ehsa Afiani dari Universitas Negeri Semarang jurusan Politik dan Kewarganegaraan dengan judul “Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA N 1 Kutowinangun.” Yang abstraknya, penanaman kedisiplinan disekolah ditujukan agar semua individu yang berada didalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi semua norma – norma yang berlaku maka hal itu dapat menciptakan lingkungan dan pengalaman yang positif pada siswa, agar proses pertumbuhan fisik, emosional, intelektual dan sosialnya dapat berlangsung dengan baik, sehingga menjadi manusia yang dewasa sesuai dengan umur, status dan lingkungan sekitar. Kesadaran untuk menanamkan kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan dengan kegiatan – kegiatan yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah salah satunya kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat membiasakan siswa untuk bertindak disiplin melalui kegiatan yang diadakan.

Selanjutnya adalah penelitian milik Ervina Rosyidatul Laela dari STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI dengan judul “ Peran Guru Penjaskes dalam Meningkatkan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo” dengan kesimpulan sebagai berikut: (1) guru yang mengajar ekstrakurikuler futsal adalah guru yang mengajar anak didiknya, lalu mempraktikan dan melatih dilapangan. Maka guru secara tidak langsung dalam ekstrakurikuler tersebut disebut pendidik, (2) peran guru sebagai

mediator di MI Ma'arif Cekok adalah menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam ekstrakurikuler futsal, (3) peran guru sebagai motivator adalah memberi motivasi atau nasehat kepada anak – anak yang berupa kata – kata penyemangat agar anak – anak dapat semangat dan bisa timbul rasa motivasi tersebut dari dalam diri anak masing – masing, (4) peran guru sebagai administrator adalah memegang tanggung jawab yang besar dalam sebuah administrasi yakni mengatur jalannya semua properti seperti absensi, pembagian kelompok dan lain – lain.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas, peneliti belum menemukan penelitian tentang pembentukan kedisiplinan anak melalui ekstrakurikuler olahraga, hanya penelitian dari Cerika Rismayanthi yang meneliti tentang Optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dari penelitian saudara Cerika tersebut hanya membahas tentang cara mengoptimalkan pembentukan karakter dan disiplin, padahal karakter sendiri konteksnya sangatlah luas. Oleh karena itu, disini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Pembentukan Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Olahraga (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Begal Kedunggalan). Yang akan mencoba menerangkan bagaimana kedisiplinan itu dapat dibentuk melalui ekstrakurikuler olahraga. bukanya bagaimana mengoptimalkan pembentukan kedisiplinan.

## BAB III DESKRIPSI DATA

### A. Deskripsi Data Umum

#### 1. Sejarah Berdirinya MIN Begal Kedunggalar

Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Begal Kedunggalar terbagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Periode I: Sebelum Tahun 1957

Sepuluh tahun sebelum tahun 1957 madrasah ini bernama madrasah diniyah sore, yang bertempat di desa Bulak Begal Kecamatan Kedunggalar dan kondisi murid pada waktu itu masih belum stabil atau masih pasang surut.

b. Periode II: Tahun 1957 – 1973

Tahun 1957 kepala kantor agama kabupaten ngawi memerintahkan untuk dimasukkan pagi karena apabila dimasukkan sore keadaan murid masih pasang surut, sejak saat itu pula diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Muawanah Ma'arif Begal (MI Muawanah Begal), dari pergantian nama dan masuk – nya tersebut mulai hari ke hari muridnya terus bertambah jumlahnya.

c. Periode III: 1973 – 1997

Madrasah Ibtidaiyah Muawanah Ma'arif Begal pada periode ini berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Muawanah Begal (MI PSM Muawanah Begal). Nama tersebut digunakan sampai tahun 1997 yang saat itu masih dalam proses penegerian madrasah tersebut.

d. Periode IV: 1996 – Sekarang

MI PSM Muawanah Begal yang tepatnya tanggal 11 juni 1997 diresmikan menjadi salah satu |<sup>38</sup> ah Negeri dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Begal Kedunggalar yang digunakan hingga sekarang.

Sedangkan masa kepemimpinan/kepala sekolah telah mengalami beberapa kali pergantian dari awal berdirinya sampai sekarang, diantaranya:

1. Tahun 1957 – 1962 dipimpin oleh Bpk. Mujadi

2. Tahun 1963 – 1967 dipimpin oleh Bpk. Damari
3. Tahun 1968 – 1972 dipimpin oleh Bpk. Toha
4. Tahun 1973 – 1982 dipimpin oleh Bpk. Imam Thohari
5. Tahun 1983 – 2006 dipimpin oleh Ibu Hj. Sukarti (Alm.)
6. Tahun 2006 – 2011 dipimpin oleh Bpk. Muh. Sunadi, M.Pd.I
7. Tahun 2011 – sekarang dipimpin oleh Bpk. Ahmad Agus Afandi, M.Pd.I.<sup>49</sup>

## 2. Letak Geografis

MIN Begal terletak di dusun bulak, desa begal, kecamatan kedunggal, kabupaten ngawi. Letaknya sangat strategis karena berada pada jalan raya Sidowayah – Jogorogo. Terdapat lapangan desa yang luas disebelah utara sekolah yang berada di tengah – tengah desa Begal. Sekolah tersebut mudah dijangkau baik dengan jalan kaki ataupun dengan kendaraan.

Dengan demikian sekolah ini dapat menampung siswa dari beberapa daerah, diantaranya: Dusun Piji, Dusun Gadon (Tempursari), Dusun Samberjo, Dusun Ngapit (Wonorejo), Dusun Danguk, Dusun Kopenan, Dusun Dungkul (Dawung), Dusun Sekarputih dan beberapa desa tetangga.<sup>50</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

### a. Visi

Mencetak kader bangsa yang berprestasi, islami, mandiri, dan berwawasan lingkungan, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) berprestasi dalam pembinaan keagamaan islam, (2) berprestasi dalam meningkatkan UM, (3) berprestasi dalam prestasi bahasa arab/inggris, (4) unggul dalam prestasi non akademik, (5) berprestasi dalam prestasi olahraga, (6) unggul dalam prestasi kesenian, (7) memiliki lingkungan madrasah yang hijau nyaman dan kondusif, (8) menjadi rujukan masyarakat dalam menyekolahkan anak.

### b. Misi

<sup>49</sup> Lihat lampiran wawancara no. 01/W-1/F-1/IV-22/2016

<sup>50</sup> Lihat traskip wawancara no. 02/W-1/F-1/IV-22/2016

Ada beberapa indikator misi, yaitu: (1) meningkatkan kualitas akademik melalui pembelajaran yang efektif, (2) menumbuh kembangkan kebiasaan beribadah ( murotal, do'a, sholat dhuha, sholat jum'at, baca tulis al-qur'an/imla', hafalan), (3) mengoptimalkan bakat, minat dan kemampuan iswa dalam bidang seni dan keterampilan (musik dan tari), (4) mengembangkan sikap kemandirian dan kepemimpinan, (5) mengembangkan MBS, (6) memberikan layanan administratif secara prima, (7) menanamkan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari, (8) malkan proses belajar – mengajar yang berkualitas, (9) menumbuh kembangkan semangat berprestasi, (10) memberikan layanan ekstrakurukuler sesuai kebutuhan, (11) melakukan pengembangan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan, (12) melakukan pengembangan fasilitas madrasah, (13) melaksanakan pengembangan manajemen madrasah, (14) melaksanakan kegiatan pengembangan kegiatan keagamaan kreatif yang berdasarkan iman dan taqwa, (15) menciptakan lingkungan yang hijau, teduh, dan kondusif.

c. Tujuan Pendidikan

MIN Begal Kedunggalar mempunyai tujuan pendidikan dalam jangka pendek, yaitu: (1) peningkatan rata – rata ujian madrasah setiap tahun sebesar 0,5, (2) dapat berperestasi dibidang akademis/non akademis ditingkat kabupaten, (3) peningkatan jumlah alumni yang diterima disekolah lanjutan favorit, (4) peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah siswa, (5) peningkatan sistem pelayanan terhadap siswa, wali siswa sampai tingkat akuntabilitas yang tinggi, (6) mewujudkan sarana/prasarana belajar yang memadai sehingga tercapai standart pendidikan yang dipersyaratkan, (7) mewujudkan madrasah yang favorit, (8) terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan islam warga madrasah dari pada sebelumnya, (9) terjadi peningkatan skor ujian madrasah minimal rata – rata 0,5 dari standart yang ada, (10) para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan dibidang

non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat kabupaten, (11) terlaksananya program penghijauan sekolah dalam menuju masdrasah yang green school.<sup>51</sup>

#### 4. Profil Guru, Karyawan dan Peserta Didik di MIN Begal Kedunggal

##### a. Keadaan Guru MIN Begal Kedunggal

Secara definitif dapat kita artikan bahwa guru adalah orang yang tugasnya mendidik dan mengajar, bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berkewajiban membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa – siswi MIN Begal Kedunggal di didik oleh guru sebanyak 27 guru. Data tersebut didapat dari laporan individu guru pada tahun 2015/2016.<sup>52</sup>

Dari beberapa guru tersebut diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) golongan atau tingkatan yaitu PNS dan guru honorer/tidak tetap. Guru yang tergolong PNS (pegawai negeri sipil) ada 19 yang terdiri dari 13 guru laki – laki dan 6 guru perempuan. Sedangkan yang termasuk guru honorer/tidak tetap ada 8 guru, yang terdiri dari 4 guru laki – laki dan 4 guru perempuan.<sup>53</sup>

##### b. Keadaan Karyawan/Pegawai MIN Begal Kedunggal

Untuk menjalankan pross belajar mengajar dalam menyukseskan berjalanya proses pendidikan di MIN Begal Kedunggal tidak hanya mengandalkan dan dikelola tenaga guru saja namun juga para karyawan atau pegawai yang membantu dalam kelancaran proses pendidikan. Dalam menjalankan tugas fungsi pokonya dari masing – masing tugas pegawai harus menyelasikanya dengan baik, sukses dan lancar. Hal ini untuk memperlancar dan mensukseskan kegiatan belajar mengajar dan pross pendidikan di MIN Begal Kedunggal.

<sup>51</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 01/D/F-1/IV-22/2016

<sup>52</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 05/D/F-1/V-13/2016

<sup>53</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 05/D/F-1/V-13/2016

Dari daftar pegawai di MIN Begal Kedunggal tahun pelajaran 2015/2016 didapat ada 9 orang. Pegawai ini diklasifikasikan menurut jabatan dan tugasnya masing – masing antara lain Administrasi, Perpustakaan, Laboratorium, penjaga sekolah/pesuruh. Dimana pegawai administrasi ada 3 orang yang terdiri dari 1 orang laki – laki dan 2 orang perempuan, pegawai perpustakaan ada 1 orang laki – laki, pegawai laboratorium ada 1 orang laki – laki, dan penjaga sekolah/pesuruh ada 4 orang yang terdiri dari laki –laki semua.<sup>54</sup>

c. Keadaan Peserta Didik MIN Begal Kedunggal

Peserta didik dapat diartikan oleh peneliti sebagai orang yang dididik oleh guru melalui proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Adapun keadaan siswa berdasarkan dokumen milik MI dari 3 tahun terakhir yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.<sup>55</sup>

TABEL. 3.1  
Tabel Jumlah Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

KELAS	2014			2015			2016		
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
<b>I</b>	31	23	54	34	26	60	26	29	55
<b>II</b>	24	23	47	21	20	41	32	26	58
<b>III</b>	25	23	48	25	21	46	21	21	42
<b>IV</b>	18	28	46	23	23	46	25	21	46
<b>V</b>	20	34	54	18	30	48	23	23	46
<b>VI</b>	19	19	38	35	20	55	18	30	48
<b>JUMLAH</b>	137	150	287	156	140	296	146	150	296

### 5.Struktur Organisasi

Dalam menjalankan kinerjanya secara organisasi MIN Begal Kedunggal juga menggunakan ketentuan yang berlaku. Maka dari itu MIN Begal Kedunggal membuat struktur organisasi untuk mempermudah sistem kerja dan tugas pokok fungsi sesuai dengan kedudukan dan jabatannya masing – masing. Dalam hal ini dibentuk dengan tujuan untuk menghindari overline atau terjadinya tumpang tindih dalam menggunakan hak dan wewenangnya. Dengan demikian diharapkan dengan

<sup>54</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 05/D/F-1/V-13/2016

<sup>55</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 04/D/F-1/V-13/2016

adanya struktur organisasi ini dapat membawa kestabilan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam penyusunan struktur organisasi MIN Begal Kedunggalar dilakukan dengan memberikan tugas dan wewenang jabatan kepada guru sesuai dengan kemampuan masing – masing anggota, sehingga dengan ini mereka dapat bekerja dalam mengemban amanatnya dan berjalan dengan maksimal sesuai dengan kapasitas, dedikasi dan integrasi guru. Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi ini dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.<sup>56</sup>

#### 6. Kegiatan Ekstrakurikuler MIN Begal Kedunggalar

Peneliti mengartikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan diluar jadwal pelajaran harian. Biasanya dilaksanakan pada saat hari libur atau diluar jam – jam pelajaran harian baik setelah maupun sebelumnya. Adapun pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan disekolah akan tetapi dapat juga diluar sekolah. Tujuan kegiatan ini untuk memperluas wawasan, wacana, pengetahuan siswa dalam mengenalkan dan menyalurkan bahkan mengembangkan bakat dan minat sehingga dapat dijadikan sebagai kegiatan tambahan dalam melengkapi pengetahuan mata pelajarannya dalam pendidikan formalnya.

Dalam mejalankan proses pendidikan di MIN Begal Kedunggalar, siswa tidak hanya di didik dalam pendidikan formal saja namun juga non formal. Pendidikan non formal bertujuan sebagai penyalur bakat dan minat siswa dalam segi skill ataupun keterampilan. Dimana berdasarkan SK Kepala Sekolah tahun pelajaran 2013/2014 dengan nomor: MI.15.15.06/Kp.02.1/114/VII/2013, kegiatan ekstrakurikuler di MIN Begal Kedunggalar meliputi: (1) Ekstrakurikuler Seni (MTQ, pidato bhs. Indonesia/Inggris/Arab, puisi, samproh, melukis, kaligrafi, paduan suara), (2) Ekstrakurikuler Pramuka (siaga, penggalang pa, penggalang pi), (3) Ekstrakurikuler

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 02/D/F-1/IV-22/2016

Olahraga (bulu tangkis, bola voley, atletik, sepak bola, catur, tenis meja), dan Ekstrakurikuler Drumband.<sup>57</sup>

#### 7.Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana infrastruktur merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian maka proses pendidikan seyogyanya harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai guna mensukseskan dan melancarkan proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. di MIN Begal Kedunggalar sendiri, sarana dan prasarana pendidikan sudah mencukupi untuk menunjang dan mengembangkan proses belajar mengajar para peserta didik, ini dibuktikan dengan sudah adanya ruang perpustakaan, ruang laboratorium, mushola, koperasi, gudang, kamar mandi murid dan kamar mandi guru. Untuk buku, di MIN Begal Kedunggalar menggunakan buku kurikulum K13 baik murid maupun guru. Sedangkan untuk menunjang 8kegiatan administrasi disekolah, MIN Begal kedunggalar juga telah menyediakan sarana dan prasarana di bidang administrasi seperti komputer, laptop, printer, mesin ketik, lemari berkas, estalase, meja, dan kursi. yang keseluruhannya masih dapat beroperasi dan dalam keadaan yang baik dan layak.<sup>58</sup>

#### **B. Deskripsi Data Khusus**

##### 1. Teknik Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di MIN Begal Kedunggalar

Salah satu upaya yang dilakukan MIN Begal Kedunggalar dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik adalah dengan membuat sarana pengembangan minat dan bakat diluar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut selain anak dilatih dan dikembangkan bakatnya dapat juga ditanamkan sikap – sikap kedisiplinan yang diinginkan.

<sup>57</sup> Lihat transkrip & berkas dokumen no. 03/D/F-1/IV-22/2016

<sup>58</sup> Lihat transkrip dokumentasi no. 06/D/F-1/V-13/2016

Dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, salah satu usaha MIN Begal Kedunggal adalah dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN begal Kedunggal sendiri selain bertujuan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik, juga sebagai media atau organisasi yang menyiapkan fisik, skill, maupun mental peserta didik untuk mengikuti kompetisi atau olimpiade. Seperti pernyataan bapak Bambang sebagai berikut:

“Disini, setiap 2 tahun sekali itu ada olimpiade tingkat SD/MI se – kabupten. Tujuan dari pembentukan ekstrakurikuler itu sendiri untuk menyiapkan para murid – murid yang berbakat dalam bidang olahraga untuk mengikuti ajang tersebut. Selain itu juga unrtuk membentuk karakter murid – murid disini, agar memiliki kedisiplinan yang tinggi, baik disekolah maupun di luar sekolah.”<sup>59</sup>

Pada MIN Begal Kedunggal, teknik yang digunakan guru untuk pembentukan kedisiplinan melalui ekstrakurikuler olahraga adalah dengan membentuk kerjasama dengan peserta didik berupa perjanjian dan penjelasan – penjelasan tentang bentuk – bentuk disiplin yang dilakukan oleh peserta didik. Dimana perjanjian tersebut merupakan kerjasama yang terjalin antara guru dengan peserta didik dalam menegakkan kedisiplinan. Biasanya guru membuat semacam kontrak perjanjian dengan peserta didik. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga dibuat dan ditati bersama. Seperti hasil wawancara dengan bapak bambang selaku koordinator kegiatan ekstrakurikuler olahraga sebagai berikut:

“disini teknik yang digunakan itu kita membuat semacam perjanjian dengan anak anak mas. Jadi anak – anak setiap mau ada olimpiade atau kompetisi itu kita berikan semangat berupa pemberian hadiah bila mendapat prestasi di ajang tersebut. Selain itu, kita juga berikan penjelasan, saran dan masukan tentang bentuk – bentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh anak – anak mas. Agar anak – anak paham tentang bentuk – bentuk kedisiplinan yang dilakukanya.”<sup>60</sup>

Dalam pembentukan kedisiplinan melalui ekstrakurikuler olahraga, guru lebih menekankan pada melakukan perjanjian terhadap peserta didik dan pemeberian penjelasan terhadap kedisiplinan yang diberikan, Perjanjian disini seperti pemberian hadiah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Selain untuk meningkatkan

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara no. 03/W-2/F-1/IV-22/2016

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara no. 04/W-2/F-2/V-13/2016

kedisiplinan, pemberian hadiah juga digunakan oleh guru sebagai teknik untuk meningkatkan semangat juang peserta didik untuk memperoleh prestasi dalam kompetisi atau olimpiade yang madrasah ikuti. Selain pemberian hadiah, kegiatan ekstrakurikuler kedungalar juga memberikan penjelasan tentang bentuk – bentuk disiplin yang dilakukan oleh peserta didik serta penjelasan tentang pentingnya kedisiplinan dalam berlatih dan dampaknya apabila tidak disiplin. Dengan penjelasan tersebut guru berharap agar peserta didik sadar akan pentingnya kedisiplinan, bukan karena takut akan hukuman. Sehingga kedisiplinan yang terbentuk memang dari kesadaran peserta didik sendiri akan pentingnya kedisiplinan, bukan karena takut akan hukuman bila melanggar. Hukuman hanya dijadikan sebagai pembatas – pembatas perilaku peserta didik agar dapat meminimalisir tingkat ketidak disiplin.

Selain pembentukan kedisiplinan melalui ekstrakurikuler olahraga, guru juga berusaha membentuk kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan membaca al qur'an dan hafalan surat – surat pendek sebelum melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan kedisiplinan melalui keagamaan tersebut dilakukan dengan harapan dapat memupuk sifat jujur, tanggung jawab dan agamis peserta didik dalam melakukan kegiatan apapun itu, termasuk berolahraga. Karena dirasa sangat jarang nya sifat jujur pada diri manusia pada zaman sekarang ini.<sup>61</sup>

Selain itu di dalam pendidikan kegiatan ekstrakurikuler olahraga peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan pemanasan sebelum melakukan kegiatan. Seperti senam pagi yang diikuti oleh seluruh peserta didik MIN Begal Kedungalar. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan pemanasan sebelum melakukan kegiatan apapun itu yang berkaitan dengan kekuatan fisik. Guru juga diberikan penjelasan tentang manfaat melakukan pemanasan dan resiko bila tidak melakukan pemanasan sebelum melakukan kegiatan fisik. Dengan harapan peserta didik akan sadar dan dengan kesadaran tersebut akan menjadikan pedoman bahwasanya sebelum

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip observasi no. 02/O/F-2/V-13/2016

melakukan kegiatan harus pemanasan terlebih dahulu, sebagai bentuk pencegahan terjadinya cedera.<sup>62</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar juga membuat upaya penanganan sebagai bentuk alternatif kedua dari teknik pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. upaya penanganan tersebut dilakukan sebagai bentuk keseriusan pihak madrasah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian ancaman kepada peserta didik, ancaman tersebut berupa tidak diikutsertakan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam ajang kompetisi ataupun olimpiade yang diikuti oleh madrasah. Dengan pemberian ancaman tersebut diharapkan peserta didik akan menyadari akan kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangnya kembali. Apabila ancamann tersebut belum berhasil, maka dengan terpaksa guru memberikan skors kepada peserta didik yang bersangkutan. Skor tersebut hanya berlaku pada kegiatan ekstraaurikuler yang diikutinya, tidak pada proses pembelajaran sehari – hari. Apabila sistem skors tersebut masih belum bisa mengatasi ketidak disiplin peserta didik, maka langkah terakhir guru adalah mengeluarkan peserta didik dari keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga itu. Seperti keterangan bapak bambang sebagai berikut:

“Bila teknik tersebut belum berhasil, kita berikan ancaman agar anak tersebut sadar akan kesalahannya mas. Seperti, kita tidak akan mengikut sertakan anak tersebut dalam kompetisi dan olimpiade yang kita ikuti. Apabila hal tersebut masih belum berhasil, ya kita berikan hukuman mas, berupa skors kepada anak yang bermasalah sampai pengeluaran anak tersebut dari kegiatan ekstrakurikuler.”<sup>63</sup>

Dari upaya – upaya dan teknik pembentukan kedisiplinan tersebut pastilah berdampak kepada peserta didik yang diantaranya adalah peserta didik lebih semangat dan disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik lebih termotivasi sehingga meningkatkan perjuangan peserta didik untuk menjadi yang terbaik.

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip observasi no. 01/O/F-1/V-13/2016

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara no. 06/W-2/F-2/V-13/2016

Sedangkan yang kelompok , kerjasama tim lebih terbentuk, dan anak tidak mudah mengeluh terhadap latihan yang diberikan.<sup>64</sup>

## 2. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di MIN Begal Kedunggal

Dalam proses pembentukan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN Begal Kedunggal juga menggunakan strategi dalam pengelolaan kegiatannya, penggunaan strategi tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dalam berlatih. Bentuk strategi yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal dengan melakukan pembiasaan – pembiasaan yang dapat menumbuhkan nilai disiplin pada peserta didik. bentuk – bentuk pembiasaan yang dilakukan madrasah dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya melalui ekstrakurikuler olahraga seperti melakukan pemanasan sebelum berolahraga, wajib menggunakan seragam olahraga dan harus datang tepat waktu. Selain menggunakan pembiasaan – pembiasaan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal juga menggunakan sistem absensi dan penilaian. Absensi digunakan sebagai bentuk pengamatan kepada peserta didik tentang sejauh kedisiplinan yang terbentuk pada peserta didik tersebut, sedangkan penilaian digunakan sebagai bentuk untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan. Dalam memberikan penilaian guru kepada peserta didik, terlebih dahulu guru melakukan pengamatan tentang sejauh mana perkembangan peserta didik selama mengikuti ekstrakurikuler olahraga. perkembangan tersebut dapat dilihat melalui praktek peserta didik dalam menerapkan pembelajaran, saran, masukan, serta pelatihan yang diberikan guru melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga. praktek tersebut dilakukan dengan cara mempertandingkan antar tim yang mengikuti kegiatan. Dari pertandingan tersebut guru dapat memberikan penilaian kepada peserta didik. selain untuk memberikan penilaian kepada peserta didik, pertandingan tersebut juga digunakan oleh guru untuk memilih calon peserta didik yang akan maju mewakili

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara no. 08/W-2/F-2/V-13/2016

madrrasah dalam ajang olimpiade maupun kompetisi yang diikuti.<sup>65</sup> Penilaian dan absensi tersebut juga dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bentuk evaluasi kepada dirinya sendiri tentang sejauh mana perkembangan dan kedisiplinan yang diperolehnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Seperti penjelasan bapak Bambang sebagai berikut:

“Ya strateginya itu anak-anak dibiasakan disiplin mas, seperti sebelum kegiatan anak-anak disuruh pemanasan terlebih dahulu, wajib menggunakan baju olahraga, harus datang tepat waktu. Selain itu kita juga menggunakan sistem absensi dan penilaian supaya kita bisa mengetahui siapa yang disiplin dan kurang disiplin dan sampai sejauh mana perkembangan anak-anak.”<sup>66</sup>

Selain itu, pihak madrasah juga meminta bantuan kepada pihak militer yang bertempat di kec. Kedunggalar (koramil) sebagai bentuk keseriusan pihak madrasah akan pentingnya pembentukan kedisiplinan peserta didik. Para personel militer tersebut diminta untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan fisik dan juga dalam membentuk jiwa kedisiplinan. Pelatihan dari pihak militer sendiri dilakukan setiap sebulan 2 kali. Pelatihan tersebut berbasis pembelajaran di bidang olahraga, seperti: LBB (baris – berbaris), latihan fisik untuk meningkatkan stamina dalam berolahraga, kerjasama tim, dan juga kepemimpinan (komando). Selain itu juga ditanamkan karakter – karakter lain seperti tanggung jawab, percaya diri, dan menaati perintah.<sup>67</sup> Dengan upaya dan pembiasaan yang dilakukan tersebut, pihak madrasah berharap kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk dan dapat menjadi pedoman peserta didik seterusnya setelah lulus dari madrasah tersebut.

Selain menggunakan strategi untuk membentuk kedisiplinan di dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga tersebut, guru juga merencanakan atau menggunakan upaya penanganan apabila strategi tersebut belum dapat membentuk kedisiplinan peserta didik. Upaya penanganan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar adalah dengan menggunakan hukuman dan hadiah, seperti peserta didik disuruh lari apabila tidak membawa seragam, bila saat pemanasan anak

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip observasi no.05/O/F-5/V-20/2016

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara no. 05/W-2/F-2/V-13/2016

<sup>67</sup> Lihat transkrip observasi no. 03/O/F-3/V-13/2016

tidak serius maka disuruh pemanasan sendiri. sedangkan untuk absensi apabila ada anak yang tidak disiplin hukumnya adalah pencoretan peserta didik itu sendiri dari daftar nama peserta olimpiade . sedangkan untuk penilaian, biasanya diberikan saran dan masukan sebagai bentuk dukungan guru kepada tingkat keberhasilan peserta didik dan juga pemberian hadiah kepada peserta didik yang mendapatkan nilai – nilai tertentu yang ditentukan oleh guru. Pemberian hadiah tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik akan lebih disiplin dan giat dalam berlatih.<sup>68</sup>

Dari upaya dan strategi yang dilakukan guru diatas, pastinya berdampak pada pesera didik dalam membentuk kedisiplinanya. Salah satu dampak yang terlihat dari hasil observasi peneliti adalah banyaknya prestasi dan penghargaan yang diraih dari berbagai macam olimpiade atau kompetisi yang diikuti oleh kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar.<sup>69</sup> Tetapi dampak yang paling jelas terlihat dari penggunaan strategi tersebut adalah peserta didik menjadi berlomba – lomba dalam menjadi yang terbaik sehingga pelanggaran disiplin dapat diminimalisir. Tetapi anak termotivasi bukan karena kesadaran, tetapi karena berlomba ingin mendapatkan hadiah yang akan diberikan bila menjadi yang terbaik. Dan juga karena takut akan hukuman yang diberikan apabila melanggarnya. Seperti penjelasan bapak bambang dalam wawancara panaliti sebagai berikut:

“Dampaknya yang terlihat itu anak berlomba – lomba menjadi yang terbaik mas, pelanggaran disiplin dapat diminimalisir. Tapi ya itu, anak termotivasi belum karena kesadaran diri, tetapi karena ingin mendapatkan hadiah dan takut dihukum mas. Ada juga yang memang karena kesadaran, tetapi kebanyakan masih karena hadiah.”<sup>70</sup>

Oleh karena itu pihak madrasah meminta bantuan kepada pihak militer untuk membantu membentuk kedisiplinan kepada peserta didik. Selain bantuan pembentukan kedisiplinan, pihak militer juga memberikan pembelajaran dan penyadaran kepada peserta didik tentang pentingnya kedisiplinan sebagai pembatasan perilaku agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara no. 07/W-2/F-2/V-13/2016

<sup>69</sup> Lihat hasil observasi no. 04/O/F-4/V-13/2016

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara no. 09/W-2/F-2/V-13/2016

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Teknik Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di MIN Begal Kedunggalur**

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalur menggunakan teknik dalam pengelolaan kegiatan untuk dapat membentuk kedisiplinan peserta didik. Teknik tersebut berupa penyadaran atau penjelasan terhadap bentuk – bentuk kedisiplinan yang dilakukan peserta didik. Selain itu juga menggunakan kerjasama antara peserta didik, kerjasama tersebut berupa perjanjian antara guru dengan peserta didik dimana apabila peserta didik mendapatkan prestasi didalam suatu kompetisi atau olimpiade, maka guru akan memberikan hadiah. Perjanjian tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik dapat lebih semangat dalam berlatih dan lebih meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih. Selain hadiah, guru juga menetapkan peraturan – peraturan yang disepakati bersama dengan peserta didik, penetapan hukuman juga dilakukan disini. Tetapi didalam pelaksanaannya, guru lebih mendahulukan penggunaan hadiah dan penjelasan, saran serta masukan kepada peserta didiknya dari pada penggunaan hukuman. Hukuman digunakan guru sebagai batasan agar peserta didik tidak melanggar peraturan yang telah disepakati, artinya hukuman hanya diberikan kepada mereka yang berunglangkali melakukan pelanggaran yang sama. Tetapi untuk peserta didik yang melanggar peraturan sekali – dua kali, guru lebih memberikan saran dan

masukan agar peserta didik sadar akan bentuk ketidak – disiplinanya tersebut dan tidak mengulanginya kembali.

Selain pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga, guru juga melakukan pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik akan memiliki karakter jujur, bertanggung jawab dan agamis dalam melaksanakan setiap kegiatan apapun itu, sesuai dengan ketentuan agama. Teknik yang digunakan didalam kegiatan keagamaan tersebut berupa pembiasaan yang diberikan guru kepada peserta didik sebelum melakukan kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Pembiasaan tersebut meliputi membaca ayat suci al- qur'an, hafalan surat – surat pendek, dan hafalan doa – doa sehabis sholat dan harian.

Dari analisis teknik pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga tersebut, menurut Ali Imron ada tiga teknik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, yaitu teknik external control, teknik inner control, dan teknik cooperative control.<sup>71</sup> Dari teori tersebut, kegiatan ekstrakurikuler di MIN Begal Kedunggalar menggunakan teknik cooperative control dan teknik inner control dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Teknik inner control berupa pemberian penjelasan, saran dan masukan kepada peserta didik tentang bentuk – bentuk kedisiplinan yang dilakukanya. Sedangkan teknik cooperative control berupa pembentukan kerjasama antara guru dengan peserta didik dengan bentuk perjanjian dan aturan – aturan yang disepakati

---

<sup>71</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173

bersama. Selain itu hukuman juga dibentuk bersama disini, sebagai pembatas perilaku peserta didik.

Selain pembentukan kedisiplinan melalui ekstrakurikuler olahraga, guru juga membentuk kedisiplinan agamis peserta didik melalui teknik external control yang berupa pembiasaan kepada peserta didik dalam hal agama. Seperti membaca al-qur'an, hafalan surat – surat pendek dan hafalan doa – doa sesudah shalat dan doa – doa harian.

Guru juga membuat upaya penanganan apabila teknik tersebut belum berhasil. Yaitu dengan melakukan ancaman kepada peserta didik yang melanggar. Ancaman tersebut berupa pencoretan daftar nama peserta didik tersebut dari olimpiade atau kompetisi. Apabila ancaman tersebut belum berhasil, guru melakukan skorsing kepada peserta didik yang bersangkutan yang bertujuan akan sadarnya peserta didik akan kesalahan yang dilakukannya. Apabila hal tersebut masih juga belum meberikan efek jera dari pelanggaran peserta didik. maka dengan terpaksa guru mengeluarkan peserta didik tersebut dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Seperti keterangan bapak Bambang sebagai berikut:

“bila teknik belum berhasil, kita berikan ancaman mas agar anak tersebut sadar akan kesalahanya. Seperti, kita tidak akan mengikutsertakan anak tersebut dalam kompetisi atau olimpiade yang kita ikuti. Apabila hal tersebut masih belum berhasil, ya kita berikan hukuman mas, berupa skors kepada anak yang bermasalah sampai pengeluaran anak tersebut dari kegiatan ekstrakurikuler.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara no. 06/W-2/F-2/V-13/2016

Dari upaya dan teknik yang dilakukan guru tersebut, pastilah berdampak pada peserta didik. dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Dampak yang paling signifikan adalah peserta didik lebih semangat dan disiplin dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga, bukan karena takut akan hukuman yang diberikan melainkan peserta didik berlomba untuk mendapatkan hadiah bila mendapatkan prestasi atau nilai yang baik. Selain itu peserta didik lebih termotivasi dalam berlatih dan juga tidak mudah mengeluh terhadap latihan yang diberikan. Sedangkan untuk keagamaan, peserta didik lebih jujur dalam mengutarakan pernyataannya dan lebih bertanggung – jawab apabila diberi tugas dari guru.

#### **B. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di MIN Begal Kedunggal**

Selain menggunakan teknik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggal juga menggunakan strategi dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Strategi tersebut berupa pembiasaan – pembiasaan kepada peserta didik serta penggunaan absensi dan penilaian. Pembiasaan tersebut diberikan dengan harapan dapat menumbuhkan nilai – nilai kedisiplinan pada peserta didik. Selain menumbuhkan nilai – nilai kedisiplinan pada peserta didik, strategi tersebut juga bertujuan agar peserta didik terbiasa dan merasa tidak asing dengan bentuk – bentuk kedisiplinan yang diberikan. Selain itu, sebagai bentuk keseriusan pihak madrasah untuk membentuk kedisiplinan peserta didik, mereka meminta bantuan pihak militer dari koramil dengan harapan

kedisiplinan pada peserta didik akan lebih terbentuk bila dilatih dan dibina dari pihak militer. Selain membentuk kedisiplinan, pihak militer juga diminta untuk membentuk kekuatan fisik pada peserta didik melalui pembiasaan – pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dalam berolahraga.

Selain menggunakan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar juga menggunakan sistem absensi dan penilaian. Dimana sistem absensi sebagai bentuk pengamatan sejauh mana tingkat kedisiplinan peserta didik dan sistem penilaian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam berlatih. Seperti pernyataan bapak Bambang sebagai berikut:

“ya strateginya anak anak dibiasakan disiplin mas, seperti sebelum kegiatan anak – anak disuruh pemanasan terlebih dahulu, wajib menggunakan baju olahraga, harus datang tepat waktu. Selain itu kita juga menggunakan sistem absensi dan penilaian supaya kita bisa mengetahui siapa yang disiplin dan siapa yang kurang disiplin dan sampai sejauh mana perkembangan anak – anak mas.”<sup>73</sup>

Didalam memberikan penilaian tersebut, terlebih dahulu guru melakukan pengamatan kepada peserta didik terkait sejauh mana perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Perkembangan tersebut dapat dilihat melalui praktek yang dilakukan oleh peserta didik dalam menerapkan pembelajaran, saran, masukan, serta pelatihan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Praktek tersebut dilakukan dengan cara mempertandingkan antar tim yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dari kegiatan tersebut, guru dapat meberikan penilaian kepada pesesrta didik terkait sejauh mana

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara no. 05/W-2/F-2/V-13/2016

perkembangan peserta didik tersebut. Selain sebagai penilaian terhadap perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga, penilaian tersebut juga digunakan oleh guru sebagai media untuk memilih peserta didik dalam mewakili madrasah untuk maju dalam ajang kompetisi maupun olimpiade yang diikuti. Selain itu penilaian dan absensi tersebut dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bentuk evaluasi kepada dirinya sendiri terkait sejauh mana tingkat kedisiplinan dan perkembangan dirinya selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar.

Berdasarkan teori yang peneliti temukan dari Ali Imron dalam bukunya yang mengutip pendapat dari Reysman dan Payne ada 9 bentuk teknik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, yaitu: (1) konsep diri (self – concept), (2) keterampilan berkomunikasi (communications skills), (3) Konsekuensi – konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), (4) Klarifikasi nilai (values clarification), (5) Analisis transaksional (transactional analysis), (6) Terapi realitas (reality therapy), (7) Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), (8) Modifikasi perilaku (behavior modification), (9) Tantangan bagi disiplin (dare to discipline).<sup>74</sup>

Dari analisis strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar dan teori yang peneliti temukan dari Ali Imron yang mengutip pendapat Reysman and Payne, kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar menggunakan strategi modifikasi perilaku (behavior

---

<sup>74</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 173

modification) dan klarifikasi nilai (values clarification). Dimana modifikasi perilaku ini ditunjukkan dengan pemberian pembiasaan – pembiasaan kepada peserta didiknya dalam membentuk kedisiplinan. Sedangkan klasifikasi nilai ditunjukkan dengan pemberian sistem absensi dan pemberian penilaian sebagai bentuk pengamatan guru kepada peserta didik terkait perkembangan bakat dan pembentukan kedisiplinan peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Guru juga menggunakan upaya penanggulangan apabila strategi tersebut belum berhasil membentuk kedisiplinan peserta didik. upaya penanggulangnya masih sama dengan upaya penanganan pada teknik pengelolaan, yaitu dengan hukuman dan hadiah. Pemberian hukuman disini bertujuan memberikan efek jera dan penyadaraan kepada peserta didik tentang kesalahan yang dilakukannya tersebut. Sedangkan untuk hadiah bertujuan untuk menambah semangat peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan dan pengembangan bakatnya.

Salah satu dampak yang terlihat pada upaya dan strategi yang dilakukan diatas adalah banyaknya prestasi yang telah diraih oleh kegiatan ekstrakurikuler di MIN Begal Kedunggalur dalam berbagai ajang kompetisi maupun olimpiade yang diikuti pihak madrasah. tetapi dampak yang paling terlihat dari penerapan strategi tersebut berupa berlomba – lombanya peserta didik untuk menjadi yang terbaik, sehingga pelanggaran ketidak disiplin dapat diminimalisir. Tetapi berlombanya peserta didik tersebut bukan karena kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, melainkan karena hadiah yang

diberikan. Keterangan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan bapak Bambang selaku koordinator kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar.

“dampaknya yang terlihat itu anak – anak berlomba menjadi yang terbaik mas, pelanggaran disiplin dapat diminimalisir. Tetapi ya itu, anak termotivasi belum karena kesadaran diri sendiri, tetapi karena ingin mendapatkan hadiah dan takut akan hukuman mas. Ada juga yang memang dari kesadaran, tetapi kebanyakan masih karena hadiah mas.”<sup>75</sup>

Oleh karena itu, madrasah meminta bantuan pihak militer dari koramil Kec. Kedunggalar untuk membentuk dan membina kedisiplinan peserta didik. Selain membentuk kedisiplinan peserta didik, pihak koramil juga menanamkan karakter – karakter lain seperti tanggung jawab, percaya diri, dan menaati perintah.



---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara no. 09/W-2/F-2/V-13/2016

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berbagai data dan teori menjadi pembahasan dalam bab – bab sebelumnya hingga pada analisa dan kini waktunya penulis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Adapun kesimpulanya sebagai berikut:

1. Teknik pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedungalar menggunakan teknik inner control berupa penjelasan – penjelasan terhadap bentuk – bentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik. Selain teknik inner control juga digunakan teknik cooperative control berupa kerjasama guru dengan peserta didik, yaitu guru membuat perjanjian dengan peserta didik tentang bentuk bentuk kedisiplinan dan aturan – aturan yang ditaati bersama. Teknik lain yang digunakan adalah teknik external control yang berupa bentuk pembiasaan – pembiasaan kedisiplinan yang diberikan guru kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan, bentuk tersebut berupa rutinan membaca al-qur'an dan hafalan surat – surat pendek sebelum melakukan kegiatan ekstrakurikuler olahraga.
2. Strategi pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedungalar menggunakan strategi modifikasi perilaku (behavior modification) dan klarifikasi nilai

(values clarification). Penerapan modifikasi perilaku berupa pembiasaan – pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik. Sedangkan klarifikasi nilai berupa sistem absensi dan penilaian tentang sejauh mana perkembangan kedisiplinan dan bakat peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

## **B. Saran**

Pada pembahasan yang terakhir ini, peneliti memberikan saran – saran kepada guru olahraga dan guru ekstrakurikuler olahraga, adapun saran – saran tersebut meliputi:

1. Demi terciptanya pembinaan bakat secara maksimal hendaknya sekolah benar – benar memberikan guru/pelatih yang mengerti cabang olahraga yang ada di kegiatan ekstrakurikuler olahraga.
2. Kegiatan sekolah sebaiknya dilakukan pada hari libur agar anak dapat lebih fokus dan tidak kelelahan, karena mengingat saat ini ekstrakurikuler dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.
3. Untuk penelitian yang akan datang sebaiknya meneliti tentang pembentukan kedisiplinan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang lebih spesifik, seperti olahraga sepak bola, bola voli atau bulu tangkis. Agar hasil penelitian yang didapatkan lebih valid.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Muhammad & Barnawi, Instrument Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Professional, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Zainal, Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- B. Hurlock, Elizabeth, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Cerika rismayanti. Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. Karya Tulis Ilmiah, (Online), Tahun 2009. (<http://www.uny.ac.id>, Diakses 13 Maret 2016).
- [Http://kbbi.web.id/olahraga](http://kbbi.web.id/olahraga).
- [Http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-olahraga-menurut-ahli.html](http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-olahraga-menurut-ahli.html).
- Ibnu Nizar, Imam Ahmad, Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Imron, Ali, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Ismaryati, Tes Dan Pengukuran Olahraga, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Musbikin, Imam, Kudidik Anakku Dengan Bahagia, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Sabri, Alisuf, Ilmu Pendidikan, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sahertian, Piet A., Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Samsudin, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, Jakarta: Litera, 2008.
- Sanjaya, Wina, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur, Jakarta: Perdana Media Grup, 2013.

- Simon, Rochdi dan Yudha Saputra, Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, Bandung: Upi Press, 2007.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi, Manajemen Pengajaran Secara Manusiaw, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sujiono, Bambang, dkk., Metode pengembangan fisik, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Soegeng Prijodarminto, Disiplin Kiat Menuju Sukses, Jakarta: Abadi, 1994.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia,  
Manajemen Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tulus, Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, Jakarta: Grasindo, 2004.

